

MENGAHADAPI DUNIA YANG TAK PASTI

PERAN VITAL WIDYAISWARA

BPSDM PROVINSI JAWA TIMUR

ASN
UNGGUL
JAWA TIMUR
MAJU

“Membangun ASN Unggul
untuk Pemerintahan yang Adaptif
di Era VUCA”



PEMBELAJARAN
TRANSFORMATIF



PENGEMBANGAN
KOMPETENSI



AGEN PERUBAHAN



PELAYANAN
PUBLIK PRIMA



JAWA TIMUR
GERBANG BARU NUSANTARA



Oleh :

Ir. Biasworo Adisuyanto Aka, MM
Widyaiswara Ahli Utama

KALANGAN WIDYAISWARA
BPSDM PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2025

WIDYAISWARA EBOOK

MENGAHADAPI DUNIA YANG TAK PASTI

PERAN VITAL WIDYAISWARA

BPSDM PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh :

Ir. Biasworo Adisuyanto Aka, MM

Widyaiswara Ahli Utama

KALANGAN WIDYAISWARA

BPSDM PROVINSI JAWA TIMUR

TAHUN 2025

MENGAHADAPI DUNIA YANG TAK PASTI

PERAN VITAL WIDYAISWARA

BPSDM PROVINSI JAWA TIMUR

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan global yang bergerak dengan kecepatan luar biasa dan penuh ketidakpastian, dunia saat ini dihadapkan pada fenomena yang dikenal sebagai VUCA — singkatan dari *Volatility* (gejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (ambiguitas). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh militer Amerika Serikat untuk menggambarkan kondisi pasca-Perang Dingin, namun kini menjadi relevan dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pemerintahan. Volatilitas menggambarkan perubahan yang cepat dan tidak terduga; ketidakpastian mencerminkan sulitnya memprediksi masa depan; kompleksitas menunjukkan banyaknya faktor yang saling berinteraksi; dan ambiguitas menandakan kaburnya hubungan sebab-akibat dalam pengambilan keputusan.

Kondisi VUCA ini menuntut setiap organisasi, baik sektor swasta maupun pemerintahan, untuk mengembangkan kapasitas adaptasi dan ketahanan terhadap perubahan. Dalam konteks pemerintahan, ketidakpastian global, disrupsi

teknologi, perubahan sosial, hingga dinamika ekonomi lokal dan internasional, semuanya menuntut birokrasi yang lebih lincah, inovatif, dan responsif. Pemerintah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan stabilitas, tetapi juga proaktif mengelola perubahan yang terjadi.

Dalam situasi seperti ini, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Timur berperan strategis sebagai penggerak utama dalam membentuk sumber daya manusia aparatur yang siap menghadapi tantangan tersebut. *Widyaiswara*, sebagai ujung tombak pelatihan dan pengembangan kompetensi ASN di lingkungan BPSDM, memegang peran vital. Mereka bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga membentuk sikap dan pola pikir yang adaptif, kritis, dan inovatif.

Widyaiswara harus mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*), yaitu figur yang dapat memimpin dan menginspirasi ASN untuk keluar dari pola pikir birokratis yang kaku menuju pola pikir dinamis yang berbasis solusi. Peran ini tidak hanya penting, tetapi menjadi semakin mendesak di tengah ketidakpastian global. Dengan pendekatan pembelajaran yang visioner dan kontekstual, Widyaiswara diharapkan dapat melahirkan ASN yang tidak hanya mampu bertahan di era VUCA, tetapi juga berkontribusi aktif dalam

mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, dan berorientasi pelayanan publik yang prima.

Sebagai garda terdepan dalam pengembangan kompetensi aparatur sipil negara (ASN), Widyaiswara tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara, yang menekankan pentingnya pembinaan kompetensi ASN secara berkelanjutan guna menghadapi tantangan zaman. Selain itu, peran Widyaiswara juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, yang menyebutkan bahwa pengembangan kompetensi ASN dilaksanakan melalui jalur pelatihan, salah satunya melalui Widyaiswara.

Di era *VUCA* (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) yang penuh dengan ketidakpastian, perubahan cepat, serta kompleksitas tinggi, peran *Widyaiswara* dalam pengembangan sumber daya aparatur negara menjadi semakin strategis dan krusial. Mereka tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi secara tradisional, melainkan harus mampu melakukan transformasi menyeluruh dalam cara berpikir, cara mengajar, dan cara membimbing peserta pelatihan. Transformasi ini menuntut Widyaiswara untuk meninggalkan pendekatan pengajaran yang bersifat satu arah menuju model

pembelajaran yang partisipatif, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pada pengembangan kompetensi nyata.

Widyaiswara diharapkan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi secara utuh, sebagaimana diatur dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 10 Tahun 2018 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS*. Dalam regulasi tersebut, pendekatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk kompetensi ASN, yang mencakup integritas, nasionalisme, profesionalisme, pelayanan publik, serta kemampuan mengelola perubahan. Ini artinya, keberhasilan pelatihan diukur bukan hanya dari penguasaan teori, tetapi dari perubahan perilaku dan penguatan karakter ASN.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Kepala LAN RI Nomor 5 Tahun 2020 tentang *Pedoman Pelatihan Kepemimpinan Nasional dan Pelatihan Kepemimpinan Administrator*, Widyaiswara didorong untuk menerapkan metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), *problem solving*, dan *action learning*, agar peserta mampu mengembangkan kepemimpinan strategis, inovasi pelayanan, serta ketangguhan menghadapi perubahan. Pelatihan difokuskan pada kemampuan peserta untuk memecahkan persoalan nyata di lingkungan kerja, bukan sekadar memperoleh teori semata.

Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi ASN tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teknis atau penguasaan regulasi, melainkan harus diarahkan pada pembentukan mindset baru: adaptif terhadap perubahan, kreatif dalam mencari solusi, inovatif dalam menjalankan tugas, serta memiliki ketangguhan mental menghadapi tekanan dinamika dunia kerja modern. Di tengah tantangan VUCA, Widyaiswara berperan penting sebagai fasilitator perubahan budaya birokrasi, menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif, dan membekali ASN dengan keterampilan masa depan (future skills) yang relevan untuk menjaga keberlanjutan pelayanan publik yang efektif dan berdaya saing tinggi.

TUNTUTAN BARU TERHADAP WIDYAISWARA DI ERA VUCA

Pertama, Kemampuan adaptasi menjadi prasyarat mutlak bagi seorang Widyaiswara di era saat ini. Dunia yang semakin volatil, penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas menuntut para pengajar untuk tidak hanya memahami perubahan, tetapi juga bersikap proaktif dalam menghadapinya. Seorang Widyaiswara dituntut untuk lincah dalam membaca dinamika sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah, serta mampu dengan cepat menyesuaikan kurikulum, materi, dan metode pembelajarannya agar tetap relevan dan efektif.

Hal ini berarti Widyaiswara tidak bisa lagi semata-mata mengandalkan metode ceramah satu arah yang konvensional. Sebaliknya, mereka harus memperkaya pendekatan pembelajaran dengan strategi yang lebih interaktif, kolaboratif, partisipatif, dan berbasis pada studi kasus nyata yang mencerminkan tantangan di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, problem solving, serta keterampilan beradaptasi yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, inovasi, kreativitas, serta penggunaan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar juga menjadi faktor penting yang perlu diintegrasikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan bermakna.

Kedua, Penguasaan teknologi kini menjadi keharusan bagi seorang Widyaiswara. Transformasi digital yang berlangsung secara masif di berbagai sektor telah mengubah wajah pembelajaran, menuntut pengajar untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menguasai berbagai teknologi pendukung proses belajar-mengajar. Widyaiswara dituntut untuk mahir menggunakan berbagai platform e-learning, sistem manajemen pembelajaran (LMS), metode blended learning, serta berbagai tools kolaborasi daring seperti video

conferencing, forum diskusi online, dan aplikasi berbagi dokumen real-time.

Namun, penguasaan teknis semata tidaklah cukup. Widyaiswara juga diharapkan mampu mendesain dan membangun pengalaman belajar yang engaging dan efektif di dunia virtual. Ini mencakup kemampuan menciptakan suasana kelas yang interaktif, membangun komunikasi dua arah, mendorong kolaborasi antar peserta, serta memberikan umpan balik yang konstruktif secara daring.

Penggunaan teknologi harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar menjadi alat formalitas. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan dalam memilih metode dan platform yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta tujuan pembelajaran. Integrasi multimedia, simulasi daring, gamifikasi, dan studi kasus berbasis digital menjadi beberapa pendekatan inovatif yang perlu dikuasai agar proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan berdampak.

Dalam konteks ini, literasi digital, kreativitas pedagogis, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi baru menjadi bagian integral dari kompetensi profesional seorang Widyaiswara masa kini.

Ketiga, Pola pikir inovatif harus ditumbuhkan sebagai bagian esensial dari peran seorang Widyaiswara di era

kompleksitas saat ini. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, perubahan cepat, dan permasalahan yang bersifat multidimensional, jawaban atas tantangan tidak lagi bersifat linier atau sederhana. Diperlukan pendekatan baru yang kreatif dan adaptif untuk menghadapi situasi yang terus berubah.

Oleh karena itu, Widyaiswara tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi fasilitator pengembangan pola pikir kritis dan kreatif di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Mereka perlu membimbing peserta didik untuk mampu berpikir di luar kebiasaan, mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan berani mengambil pendekatan baru yang mungkin belum pernah dicoba sebelumnya.

Membangun pola pikir inovatif berarti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide, toleransi terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, serta penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Widyaiswara harus mampu merancang proses pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata (problem-based learning), simulasi, studi kasus, serta proyek kolaboratif yang menuntut peserta untuk mengembangkan ide-ide segar dan aplikatif.

Dengan membekali ASN dengan kemampuan berpikir inovatif, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan pelayanan publik yang semakin kompleks, meningkatkan

kinerja organisasi, serta mendorong terwujudnya birokrasi yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada hasil.

MENGAPA PERAN WIDYAISWARA DI BPSDM JATIM BEGITU PENTING?

BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur daerah. Mengingat Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional, maka tanggung jawab BPSDM semakin besar untuk memastikan bahwa pelayanan publik yang diberikan selalu prima dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, keberadaan Widyaiswara menjadi sangat signifikan. Mereka tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki ketahanan (resilience), kemampuan beradaptasi dengan cepat (agility), serta fokus yang kuat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Proses pelatihan yang diselenggarakan oleh BPSDM bukanlah sekadar rutinitas, melainkan langkah strategis yang didasarkan pada teori pengembangan SDM. Teori ini menegaskan bahwa melalui pelatihan dan pendidikan yang efektif, kualitas pegawai negeri dapat ditingkatkan, yang otomatis berdampak positif terhadap pelayanan publik. Dalam

konteks ini, para Widyaiswara berperan sebagai pemimpin transformasional, yang tidak hanya memotivasi ASN untuk menjalankan tugas mereka, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ini penting agar ASN tidak hanya dianggap sebagai pegawai pemerintah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang siap menjawab tantangan.

Di samping itu, pelatihan-pelatihan yang berlangsung di BPSDM terinspirasi oleh teori inovasi dalam pelayanan publik. ASN didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui pelatihan ini, mereka diajarkan untuk berpikir sistemik, mengelola risiko, dan berinovasi demi kepentingan publik. Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan pemahaman tentang teori resilience, di mana ASN dilatih untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan segala situasi yang sulit.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, BPSDM berkomitmen untuk menciptakan pemerintahan yang efisien dan responsif. Dengan meningkatkan kualitas SDM aparatur daerah, diharapkan pelayanan publik yang diberikan dapat terus ditingkatkan dan tetap relevan di tengah berbagai tantangan di masa depan. Interaksi antara pelatihan, karakter, dan inovasi ini jadi kunci untuk mewujudkan ASN yang tidak

hanya kompeten tetapi juga siap menghadapi perubahan zaman.

LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS YANG HARUS DIAMBIL

Untuk memperkuat peran vital ini, beberapa langkah strategis yang perlu ditempuh Widyaiswara BPSDM Jatim antara lain:

1. Mengembangkan Kompetensi Diri

Mengembangkan kompetensi diri merupakan suatu proses yang penting bagi setiap individu untuk tetap relevan dan mampu beradaptasi dalam dunia yang terus berubah. Di era globalisasi dan digitalisasi ini, kemampuan untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan global menjadi sangat krusial. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal; sekarang ini, kita dituntut untuk aktif mencari informasi dan pengetahuan melalui berbagai sumber, baik itu melalui kursus online, seminar, atau komunitas belajar. Dengan begitu, kita bisa selalu update dengan tren dan teknologi terbaru yang sedang berkembang.

Selain itu, di tengah kemajuan teknologi yang pesat, membekali diri dengan keterampilan masa depan menjadi semakin mendesak. Tiga keterampilan utama yang sangat penting untuk dikuasai di era modern adalah data literacy, digital literacy, dan human literacy. Data literacy mengacu pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan

memanfaatkan data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Di dunia kerja yang berbasis data, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk membantu organisasi dalam menjalankan strategi yang lebih efektif.

Digital literacy, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan baik, mengakses informasi secara efisien, dan berkomunikasi secara efektif melalui platform digital. Dengan digital literacy yang kuat, individu akan lebih siap menghadapi tantangan yang muncul akibat transformasi digital yang terjadi di berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga bisnis.

Sedangkan human literacy lebih fokus pada kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia. Keterampilan ini meliputi kecerdasan emosional, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dan empatik dengan orang lain menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan, baik di lingkungan profesional maupun pribadi.

Secara keseluruhan, mengembangkan kompetensi diri melalui pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus, sambil mengasah keterampilan data literacy, digital literacy, dan human literacy, akan memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja yang semakin ketat dan dinamis. Ini bukan hanya

soal memenuhi tuntutan pekerjaan, tetapi juga tentang mempersiapkan diri untuk tantangan dan peluang di masa depan yang mungkin tidak terduga. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan diri adalah langkah strategis yang akan membawa dampak positif dalam jangka panjang.

2. Membangun Kolaborasi

Membangun kolaborasi adalah langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki suatu organisasi atau individu. Di era yang serba cepat dan kompleks ini, mengandalkan sumber daya internal saja tidak cukup untuk mencapai tujuan yang ambisius. Oleh karena itu, aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi industri, dan komunitas inovasi, menjadi sangat relevan.

Dengan berkolaborasi dengan akademisi, organisasi dapat mengakses penelitian terkini dan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan. Para akademisi biasanya memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu serta kemampuan untuk menerapkan teori menjadi solusi praktis. Melalui kerjasama ini, pengetahuan yang diperoleh di bangku pendidikan dapat diaplikasikan secara nyata, menciptakan sinergi antara teori dan praktik.

Di sisi lain, menjalin kemitraan dengan praktisi industri memberikan kesempatan untuk memahami kebutuhan pasar

secara lebih mendalam. Praktisi industri biasanya memiliki wawasan tentang tren yang sedang terjadi di lapangan dan tantangan yang dihadapi. Dengan keterlibatan mereka, organisasi bisa lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan dan harapan konsumen. Ini juga membuka peluang untuk menciptakan produk yang lebih inovatif dan relevan.

Selanjutnya, komunitas inovasi menjadi jembatan untuk menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem. Komunitas ini dapat menjadi wadah untuk berbagi ide, pengalaman, dan praktik terbaik. Melalui interaksi di komunitas inovasi, individu dan organisasi dapat saling mendukung dalam menciptakan solusi baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Kolaborasi ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menciptakan peluang untuk eksperimen dan prototyping, yang sangat penting dalam proses inovasi.

Secara keseluruhan, membangun kolaborasi dengan berbagai pihak tidak hanya memperkaya perspektif dan kapasitas yang dimiliki, tetapi juga dapat mempercepat proses inovasi dan pencapaian tujuan. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk bekerja sama dan menjalin kemitraan strategis akan menjadi salah satu kunci keberhasilan. Dengan begitu, kolaborasi yang terwujud dalam berbagai bentuk dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu atau organisasi itu sendiri, tetapi juga bagi

masyarakat dan industri secara luas. Kolaborasi yang kuat akan menghasilkan solusi yang lebih adaptif, efisien, dan inovatif, siap menghadapi tantangan dan peluang masa depan.

3. Memperkuat Learning Mindset

Memperkuat learning mindset, atau pola pikir pembelajaran, adalah langkah fundamental dalam menciptakan individu dan organisasi yang adaptif dan inovatif di era yang penuh perubahan ini. Konsep learning mindset menekankan pentingnya semangat untuk terus belajar sepanjang hayat, di mana setiap pengalaman, kesuksesan, maupun kegagalan dipandang sebagai kesempatan untuk berkembang dan memperluas pengetahuan. Dalam setiap program pelatihan, membawa semangat ini sangatlah krusial untuk membentuk karakter peserta didik agar selalu terbuka terhadap pembelajaran baru.

Dengan menanamkan mindset bahwa perubahan adalah peluang, bukan ancaman, individu didorong untuk lebih proaktif dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang muncul. Dalam konteks dunia kerja yang dinamis, kemampuan untuk melihat perubahan sebagai kemungkinan untuk berinovasi dan memperbaiki diri sangat penting. Hal ini bukan hanya membuat individu lebih resilient, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang positif di mana kesalahan dan tantangan dianggap sebagai bagian dari proses belajar yang berharga.

Sebuah program pelatihan yang menjunjung tinggi learning mindset akan menyediakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan eksperimen. Di sinilah penting untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana peserta merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, berbagi ide, dan berkolaborasi satu sama lain. Interaksi ini akan mempercepat proses pembelajaran dan membuat setiap individu merasa terlibat dalam perjalanan pengembangan diri mereka.

Selain itu, memperkuat learning mindset juga melibatkan pengembangan keterampilan reflektif. Peserta pelatihan perlu dilatih untuk menganalisis pengalaman mereka, baik yang positif maupun negatif, dan memahami pelajaran yang bisa diambil dari situasi tersebut. Dengan cara ini, setiap individu akan belajar untuk terus menerus memperbaiki diri dan meningkatkan keterampilan mereka berdasarkan pengalaman yang telah mereka hadapi.

Dengan membangun learning mindset yang kuat dalam setiap program pelatihan, tidak hanya individu yang diuntungkan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Karyawan yang memiliki pola pikir pembelajaran yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, lebih terbuka terhadap inovasi, dan lebih berinisiatif dalam mencari solusi kreatif untuk berbagai masalah yang dihadapi di tempat kerja.

Secara keseluruhan, memperkuat learning mindset adalah investasi jangka panjang yang dapat menghasilkan individu dan organisasi yang lebih fleksibel, inovatif, dan siap menghadapi masa depan. Dengan melihat perubahan sebagai sebuah peluang, kita tidak hanya dapat bertahan dalam era yang cepat berubah, tetapi juga mampu berkembang dan unggul di dalamnya.

4. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dan Global

Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global adalah suatu pendekatan strategis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi saat ini. Dalam konteks Jawa Timur, menjaga kearifan lokal menjadi suatu kewajiban, karena budaya dan tradisi yang kaya merupakan bagian integral dari identitas daerah tersebut. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari nilai-nilai sosial, cara berinteraksi, seni, hingga praktik pertanian yang telah dilestarikan turun-temurun. Masyarakat yang menghargai dan melestarikan kearifan lokal tidak hanya akan memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga dapat menciptakan rasa kebersamaan yang harmonis antaranggota masyarakat.

Namun, di sisi lain, kita juga hidup dalam dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, tetap terbuka pada praktik terbaik tingkat dunia menjadi sangat penting. Tanpa mengesampingkan kearifan lokal, mengadopsi inovasi dan

teknologi mutakhir dari luar dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, efisiensi bisnis, dan daya saing daerah. Misalnya, penerapan teknologi pertanian modern dapat meningkatkan produktivitas sambil tetap memperhatikan metode pertanian tradisional yang ramah lingkungan.

Proses integrasi antara nilai-nilai lokal dan global ini tidak hanya soal mengadopsi praktik terbaik, tetapi juga tentang menemukan cara untuk memadukan keduanya. Misalnya, dalam dunia pendidikan, institusi di Jawa Timur dapat menggabungkan kurikulum berbasis kearifan lokal dengan pengetahuan global dan teknologi terbaru. Hal ini akan memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mengenal dan menghargai budaya mereka, tetapi juga diperlengkapi dengan keterampilan dan pemahaman yang relevan untuk bersaing di pasar global.

Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global juga mendorong pertukaran budaya yang positif. Masyarakat dapat belajar dari keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia, membawa ide-ide baru yang segar ke dalam komunitas mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, menjadi kunci untuk menciptakan platform yang mendukung pertukaran tersebut.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai lokal dan global ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tangguh, inovatif, dan berdaya saing. Dengan menjaga kearifan lokal yang telah ada dan tetap membuka kemungkinan untuk belajar dari praktik terbaik di tingkat dunia, Jawa Timur dapat melahirkan solusi yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mampu menjawab tantangan global. Hal ini bukan hanya investasi untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan yang berkelanjutan dan harmonis, di mana budaya lokal dan nilai-nilai global berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

PENUTUP

Dalam dunia yang semakin tak pasti, seringkali kita dihadapkan pada situasi yang tidak terduga dan tantangan yang kompleks. Namun, ketidakpastian ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk stagnasi; sebaliknya, ia harus dipandang sebagai panggilan untuk bertransformasi. Dalam konteks ini, Widyaiswara BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Provinsi Jawa Timur berada di posisi yang sangat strategis untuk mengawal perubahan ini. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni, Widyaiswara memiliki peran penting dalam membekali Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi dinamika zaman.

Menyadari pentingnya kompetensi, Widyaiswara aktif memperkuat keterampilan dan pengetahuan ASN melalui berbagai program pelatihan yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan, tetapi juga untuk menggugah pola pikir yang adaptif. Dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi, dan komunitas inovasi, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan berbagai stakeholder, Widyaiswara dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan berbasis kolaboratif.

Selain itu, menajamkan visi pelayanan publik juga sangat penting untuk memastikan bahwa ASN tidak hanya memahami tugas mereka, tetapi juga mampu memberikan pelayanan yang proaktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Widyaiswara harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi ASN untuk berani mengambil inisiatif, berinovasi, dan berpikir kreatif dalam mengatasi setiap tantangan yang muncul.

Saatnya Widyaiswara mengambil peran yang lebih besar, bukan hanya sebagai pengajar dalam ranah pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk ASN yang lebih progresif. Tidak cukup untuk melahirkan ASN yang sekadar mampu bertahan di tengah perubahan, tetapi

juga ASN yang berani memimpin transformasi. Mereka diharapkan dapat menjadi teladan dalam memajukan birokrasi Indonesia ke arah yang lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing global.

Dengan langkah-langkah strategis yang diambil oleh Widyaiswara BPSDM Provinsi Jawa Timur, diharapkan akan lahir generasi ASN yang siap dan mampu menjawab tantangan masa depan. Dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga, transformasi birokrasi yang berorientasi pada pelayanan publik yang berkualitas, berbasis kompetensi, dan berinovasi menjadi sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran Widyaiswara tidak hanya penting, tetapi juga vital dalam membangun budaya organisasi yang kuat dan progresif, guna menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan publik yang lebih baik.

Surabaya, 21 April 2025

Penulis

Ir. Blasworo Adisuyanto Aka, MM

Widyaiswara Ahli Utama